

(Diterima : 29-05-2021 Revisi : 20-06-2021 Dipublikasi : 25-6-2021)

KAJIAN DEKONSTRUKSI DALAM NOVEL *THE NAME SAKE* KARYA JHUMPA LAHIRI

Fransisca Dwi Harjanti

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Jl. DukuhKupang XXV no 54 Kota Surabaya, Indonesia
Poe-el : fransisca_dwiharjanti@uwks.ac.id

Abstract

*At first, deconstruction was a technique or method in reading and understanding texts. In deconstructive reading, the reader needs to present elements that allow the text to be different from the others. In the deconstruction of previously forgotten and marginalized elements such as minority groups, marginalized groups, slum areas, attention is given in a balanced and proportionate manner. This paper discusses deconstruction in literary works. The deconstructed literary work is *The Name Sake*. This novel is a translated novel by Jhumpa Lahiri, an author from India. The theory used to dissect this novel is Jacques Derrida's Deconstruction theory. There are two things discussed in this paper, namely the author's efforts in presenting oppositions and marginalized groups in the text. The oppositions presented by the author in the text include: (1) the opposition between men and women, between husband and wife represented by the presence of Ashoka and Ashima figures. Ashoka is depicted as the center and Ashima as the periphery; (2) opposition between the Western and Eastern worlds. The East is represented by India which is reflected in Ashoka and Ashima's family life. The Western world represented by America presents characters from the American family; (3) The third opposition is between loyalty and disloyalty. Marginalized groups raised by the author in the text include women and Indian society.*

Keywords : *deconstruction, binary opposition, marginalization*

Abstrak

*Pada awalnya dekonstruksi merupakan teknik atau metode dalam membaca dan memahami teks. Dalam pembacaan secara dekonstruktif pembaca perlu menghadirkan unsur-unsur yang memungkinkan teks tersebut berbeda dari yang lain. Dalam dekonstruksi unsur-unsur yang semula terlupakan dan termarjinalkan seperti kelompok-kelompok minoritas, kelompok yang terpinggirkan, kawasan kumuh diberikan perhatian secara seimbang dan proporsional. Dalam tulisan ini dibahas tentang dekonstruksi dalam karya sastra. Karya sastra yang didekonstruksi adalah *The Name Sake*. Novel ini merupakan novel terjemahan karya Jhumpa Lahiri, pengarang dari India. Teori yang digunakan untuk membedah novel ini adalah teori Dekonstruksi Jacques Derrida. Ada dua hal yang dibahas dalam tulisan ini yakni upaya pengarang dalam menghadirkan oposisi-oposisi dan kelompok-kelompok termarjinalkan dalam teks. Oposisi-oposisi yang dihadirkan oleh pengarang dalam teks antara lain: (1) oposisi antara laki-laki dan perempuan, antara suami dan istri yang diwakili oleh kehadiran tokoh Ashoka dan Ashima. Ashoka digambarkan sebagai pusat dan Ashima sebagai pinggiran; (2)*

oposisi antara dunia Barat dan Timur. Dunia Timur diwakili oleh India yang tecermin dalam kehidupan keluarga Ashoka dan Ashima. Dunia Barat yang diwakili oleh Amerika menghadirkan tokoh-tokoh dari keluarga Amerika; (3) Oposisi ketiga adalah antara kesetiaan dan ketidaksetiaan. Kelompok-kelompok termarginalkan yang diangkat oleh pengarang dalam teks antara lain kaum perempuan dan masyarakat India.

Kata Kunci: dekonstruksi, oposisi biner, marginalisasi

PENDAHULUAN

Sebuah teks memiliki kelemahan dan kekuatan. Kelemahan dan kekuatan dalam sebuah teks dapat dilihat setelah dilakukan pembacaan. Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan sebuah teks maka dibutuhkan cara yang tepat dalam membaca dan memahami teks. Cara yang dapat digunakan untuk membaca sebuah teks dan mengetahui kelemahan dan kekuatan teks tersebut adalah secara dekonstruksi. Dengan cara ini, hal-hal tersirat yang ingin diungkapkan penulis dapat dibongkar dan diketahui. Dekonstruksi adalah sebuah cara yang dapat digunakan oleh pembaca untuk membongkar unsur-unsur yang membangun sebuah teks. Noris (2003:12) menyebutkan bahwa pada awalnya dekonstruksi merupakan cara atau metode yang dapat digunakan untuk membaca dan memahami sebuah teks. Dalam membaca sebuah teks, dekonstruksi memiliki ciri khas yang berbeda dengan metode membaca teks yang lain. Dekonstruksi memiliki ciri-ciri yakni unsur-unsur yang ingin dibongkar adalah bukanlah inkonsistensi logis atau argumen yang lemah, namun unsur-unsur yang memungkinkan teks tersebut berbeda dari teks yang lain.

Pembacaan secara dekonstruksi dipusatkan pada teks tulis. Teks yang akan dibaca secara dekonstruktif dapat membalik realitas yang sebenarnya yang selalu diyakini kebenarannya. Endraswara (2008:169) mengatakan dekonstruksi tidak terlepas dari teks yang tidak dibatasi maknanya. Dekonstruksi menolak struktur lama yang telah lazim, seperti yang yang dapat dicontohkan sebagai berikut. Sebuah kejahatan akan dikalahkan dengan kebaikan. Hal ini yang selalu menjadi keyakinan selama ini. Dalam dekonstruksi hal seperti ini tidak selalu dibenarkan. Karya sastra boleh membalik tema yang selama ini diyakini kebenarannya.

Dalam perkembangannya, teks yang akan dibaca secara dekonstruktif masuk pada wilayah teks sastra. Dekonstruksi yang masuk pada

wilayah teks sastra tidak lagi mengkaji persoalan struktur, namun sudah keluar dari struktur. Selanjutnya Endraswara (2008:170) mengatakan bahwa karya sastra yang selalu bercermin pada stuktur tidak akan ada gunanya. Untuk itu dalam memaknai sebuah teks berawal dari struktur, kemudian untuk menambah kekuatan pada teks maka dekonstruksi mencoba untuk membreindel teks dan mengobrak-abriknya keluar dari stuktur yang ada.

Dalam upaya untuk mendapatkan makna yang tersirat dalam teks yang akan didekonstruksi maka langkah yang harus dilakukan pembaca adalah menghadirkan hal-hal yang beroposisi atau berlawanan dalam teks. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dekonstruksi yakni mengungkap oposisi-oposisi hierarkis

yang secara implisit terdapat dalam teks. Ketika berhadapan dengan teks saat proses pembacaan, pembaca memiliki tugas menghadirkan gambaran makna yang dihadapi sesuai dengan pengalamannya tentang dunia. Gambaran makna yang akan dihadirkan selain mengacu pada makna denotatif yang terdapat dalam teks juga mengacu pada gambaran makna di luar teks. Ratna (2005:250) menyebutkan bahwa pada saat melakukan dekonstruksi terhadap teks perlu memperhatikan unsur-unsur yang semula terlupakan dan termarginalkan seperti kelompok-kelompok minoritas, kelompok yang terpinggirkan, kawasan kumuh diberikan perhatian secara seimbang dan proporsional.

Seperti yang telah dijelaskan di depan bahwa dekonstruksi adalah teknik atau metode dalam membaca dan memahami sebuah teks. Teks yang pada awalnya merupakan teks yang bersifat umum, maka dalam perkembangannya masuk pada ranah teks sastra. Untuk keperluan ini, maka tulisan ini mencoba mendekonstruksi sebuah teks sastra. Teks sastra yang didekonstruksi adalah novel terjemahan karya penulis dari India yang berjudul *the Namesake*.

The Namesake merupakan novel pertama karya Jhumpa Lahiri, penulis yang berasal dari India, yang telah lama menetap dan tinggal di Amerika. Dalam novel ini terjadi banyak pertentangan/oposisi yang dihadirkan pengarang. Ada sesuatu yang ingin dihadirkan secara berbeda oleh pengarangnya. Perbedaan tersebut di antaranya adalah perbedaan antara budaya barat dan timur, perbedaan antara kedudukan laki-laki dan

perempuan menurut pandangan barat dan timur. Semua itu dihadirkan oleh pengarang melalui dua oposisi yang saling bertentangan.

Selain menghadirkan dua oposisi yang saling bertentangan, pengarang juga berusaha mengangkat kelompok-kelompok yang termarginalkan dan tersingkirkan. Kelompok-kelompok ini yang diangkat kedudukannya dan disetarakan di dalam kehidupan sosial. Melalui novel *the Namesake* kelompok-kelompok yang terpinggirkan mendapatkan posisi dan kedudukan yang sepantasnya di masyarakat. Untuk keperluan di depan, tulisan ini akan mengkaji teks novel *the Namesake* karya Jhumpa Lahiri melalui teori dekonstruksi Derrida. Yang akan dikaji dan ditelaah adalah oposisi biner yang terdapat dalam teks secara eksplisit maupun implisit, serta unsur-unsur yang kemungkinan terlupakan dan termarginalkan yang dihadirkan dalam teks.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan yakni untuk mencapai pokok permasalahan dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena permasalahan yang muncul belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti tes, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud untuk memahami

situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

Metode kualitatif adalah metode pengkajian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Dalam mengkaji novel *The Name Sake* ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi dalam Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang telah mengalami perkembangan dengan pesat sejak awal tahun 70-an. Cabang ilmu bahasa ini banyak dipengaruhi oleh dua peneliti yakni Sinclair dan Coulthard (Mc. Charty, 1991:5). Teori ini banyak mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Brown dan Yule (1983) mengatakan bahwa konteks mencakup segala hal yang ada di lingkungan penggunaan bahasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa mengkaji wacana dapat bermanfaat untuk mengkaji makna bahasa dalam penggunaan yang sebenarnya. Selanjutnya dikatakan bahwa data dalam analisis wacana berupa teks, baik lisan maupun tulis. Teks mengacu pada bentuk transkripsi rangkaian kalimat atau ujaran. Istilah kalimat mengacu pada ragam bahasa tulis, sedangkan ujaran mengacu pada bahasa lisan.

Dalam kaitannya dengan teori dekonstruksi, dekonstruksi bisa diterapkan bila berhadapan dengan teks. Menurut Endraswara (2008:170) sebuah teks dalam pandangan

dekonstruksi selalu menghadirkan banyak makna, sehingga teks tersebut sangat kompleks. Jaringan-jaringan makna dalam teks bisa sedemikian rumit yang memungkinkan pembaca berspekulasi makna. Makna yang dihadirkan dalam teks tidak lagi tunggal namun plural, makna tidak mati melainkan hidup dan berkembang. Oleh karena itu dekonstruksi membiarkan teks tersebut ambigu dan menantang segala kemungkinan.

Dalam dekonstruksi akan terjadi pengurangan atau penurunan intensitas sebuah konstruksi. Unsur-unsur yang semula terlupakan dan tergradasi seperti kelompok-kelompok yang terpinggirkan, kelompok minoritas, kelompok-kelompok yang lemah, kaum perempuan, kawasan kumuh diberikan perhatian yang seimbang dan proporsional dalam teks (Ratna, 2005:250). Menurut Culler (dalam Pradopo, 2001:184) seorang kritikus sastra atau pembaca perlu mengidentifikasi untuk menghasilkan tipe-tipe struktur, membangun oposisi simetrik, memperhatikan unsur-unsur yang mengandung argumen bertentangan, memperhatikan elemen-elemen yang dianggap marjinal yang cenderung dikeluarkan oleh teks.

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam membaca teks secara dekonstruksi. Noris (2003:14) mengatakan bahwa dekonstruksi bisa diterapkan bila berhadapan dengan teks melalui langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi hirarki oposisi dalam teks. Kedua, oposisi-oposisi yang sudah teridentifikasi dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan. Ketiga,

memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama.

Oposisi yang Dihadirkan dalam Novel *The Namesake*

Menurut Eagleton (2007:191) Dekonstruksi menunjukkan bahwa sebuah oposisi yang dihadirkan dapat membalik atau meruntuhkan dirinya sendiri. Hal seperti ini dapat dicontohkan sebagai berikut. Bagi masyarakat yang dikuasai laki-laki, laki-laki adalah prinsip dasar dan perempuan adalah lawannya yang disisihkan. Selama perbedaan ini tetap dipegang erat di tempatnya, keseluruhan sistem dapat berfungsi efektif. Perempuan adalah lawan, pihak "lain" bagi laki-laki, ia bukan laki-laki, laki-laki yang rusak, diberikan nilai yang utamanya negative dalam hubungannya dengan laki-laki sebagai prinsip utama.

Novel *The Namesake* karya Lahiri menonjolkan tokoh laki-laki dan perempuan atau suami dan istri yang dioposisikan sedemikian rupa. Tokoh laki-laki diwakili oleh Ashoke dan perempuan oleh Ashima. Pada dasarnya memang keberadaan perempuan hanyalah pelengkap bagi laki-laki. Bagi masyarakat India, masyarakat yang memang dikuasai laki-laki, laki-lakilah yang dianggap menonjol, sedangkan perempuan adalah lawan yang tersisihkan, laki-laki adalah pusat, perempuan adalah pinggiran.

Suatu hari, saat ia selesai mengajar, ibunya menyambutnya di pintu, menyuruhnya langsung ke kamar tidur dan

menyiapkan diri, ada laki-laki yang dating untuk menemuinya. Yang pertama duda dengan empat anak. Yang kedua, kartunis surat kabar, kenalan ayahnya, pria yang pernah ditabrak bus di Esplanade sehingga kehilangan lengan kanan. Syukurlah keduanya menolaknya (Lahiri, 2006:18).

Perempuan hanyalah pelengkap laki-laki. Laki-lakilah yang berhak memilih perempuan. Perempuan hanyalah menerima keinginan laki-laki. Ashima sebagai tokoh perempuan hanyalah menurut apa yang diinginkan laki-laki. Karena tidak diinginkan oleh laki-laki, maka dia akan disisihkan.

Namun demikian ada saling ketergantungan antara pihak laki-laki dan perempuan. Meski pada awalnya keberadaan Ashima hanyalah sebagai lawan yang tersisihkan bagi Ashoka, namun lambat laun ada saling ketergantungan di antara keduanya.

Tiap malam Ashima memasak untuk suaminya, berharap bisa menyenangkan hatinya dengan gula, tepung, beras, dan garam. Sekarang ia tahu suaminya menyukai masakan yang agak asin (Lahiri, 2006:20).

"Aku tak mampu melakukan ini," kata Ashima pada Ashoke saat pria itu membawakannya secangkir teh, satu-satunya hal yang menurut Ashoke

bisa ia lakukan untuk istrinya (Lahiri, 2006:45).

Dalam oposisi biner, pihak yang beroposisi tidak selalu harus dipertentangkan. Laki-laki tidak harus dipertentangkan dengan perempuan. Suami tidak harus dipertentangkan dengan istri. Namun kadang-kadang meskipun beroposisi keduanya memunyai ketergantungan. Istri tidak selamanya harus menjadi pelayan bagi suami. Dalam teks di atas posisi istri sebagai pelayan suami, dibalik. Suami terkadang harus menjadi pelayan bagi istri, dalam keadaan tertentu. Di antara dua hal yang dioposisikan di depan, antara suami dan istri, antara Ashoka dan Ashima, sebenarnya ada sesuatu yang kehadirannya terabaikan, yakni kehadiran seorang anak. Kehadiran bayi/anak di antara keduanya hingga membentuk keluarga yang bermakna secara utuh. Kehadiran anak ditengah-tengah antara Ashoka dan Ashima menyebabkan keduanya tidak lagi bisa dipertentangkan. Pengarang mencoba untuk menghadirkan kedua bagian yang sering ditempatkan beroposisi, untuk menghasilkan unsur baru sebagai jembatan antara dua bagian yang saling beroposisi. Ashoka tidak akan bisa disebut bapak kalau tidak ada anak-anak yang menyebutnya. Demikian pula Ashima, tidak disebut ibu kalau tidak ada anak yang menyebutnya demikian. Tidak disebut suami kalau tidak memunyai istri, demikian pula sebaliknya. Jadi meski keduanya saling beroposisi, namun memiliki saling ketergantungan. Oposisi keduanya dilemahkan dengan kehadiran anak di antaranya.

Penghadiran oposisi yang lain dalam teks narasi novel *The Namesake* karya Lahiri adalah oposisi antara

barat dan timur, budaya barat dan budaya timur, antara India dan Amerika. Dalam teks novel karya Lahiri budaya barat dipertentangkan dengan budaya timur. Dalam oposisi keduanya tidak akan bisa bertemu. Keduanya memunyai perbedaan yang sangat besar, sehingga sulit untuk bisa dipertemukan. Masyarakat India, yang seperti tergambar dalam teks, merupakan masyarakat yang masih dipenuhi dengan berbagai macam tradisi, adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang, misalnya mengenai posisi perempuan di masyarakat. Perempuan tidak memiliki hak untuk memilih pasangan hidupnya sendiri. Semua ditentukan oleh orang tua, dan dipilih oleh laki-laki. Dalam hal perkawinan, perempuan umumnya baru mengenal pasangannya ketika mereka sudah menikah. Hubungan suami istri baru boleh dilakukan apabila keduanya sudah terikat perkawinan. Termasuk dalam memberikan nama pada sang anak, semuanya diserahkan pada orang tua/yang dituakan. Ada nama panggilan dan nama resmi. Dalam budaya barat, semuanya serba terbalik dan berbeda sama sekali. Tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Timur, tidak akan dijumpai di Barat.

Ashima tahu meskipun orang-orang Amerika suka mempertontonkan kemesraan di muka umum, meskipun mereka memakai rok mini dan bikini, meskipun mereka bergandengan tangan di jalan dan berbaring di atas tubuh pasangan mereka di Cambridge Common, mereka tetap menyukai privasi (Lahiri, 2006:13).

Budaya barat yang cenderung bebas, suka mengumbar kemesraan di muka umum merupakan hal yang biasa. Seks bebas cenderung mewarnai kehidupan mereka. Hidup serumah tanpa ikatan pernikahan merupakan hal yang biasa mereka lakukan. Apa yang selama ini dipandang biasa oleh sebagian besar masyarakat di Amerika, tidaklah demikian pandangan masyarakat India. Bagi masyarakat India, tubuh tidak boleh dipertontonkan di depan umum, pernikahan merupakan suatu hal yang dianggap sakral, dan harus dihormati. Bagi wanita menyebut langsung nama suami pun dianggap tidak sopan.

Ketika memanggil Ashoke, Ashima tidak mengucapkan namanya, Ashima tidak pernah memikirkan nama suaminya saat berpikir tentang suaminya, meski ia tahu betul nama pria itu. Ia memakai nama keluarga Ashoke, tetapi demi sopan santun menolak mengucapkan nama depannya. Itu bukan hal yang pantas dilakukan istri Bengali (Lahiri, 2006:12).

Nama bagi orang India merupakan persoalan yang penting. Ada nama panggilan, ada nama resmi, yang tentunya berbeda. Bagi kebanyakan masyarakat Amerika, nama bukan masalah yang penting. Ketika mereka menyebut seseorang yang harus dihargai, mereka cukup memanggil namanya saja.

Ia sangat kaget ketika Maxine memanggilnya Ashima, dan memanggil

suaminya dengan panggilan Ashoke (Lahiri, 2006:191).

Perbedaan yang jauh antara budaya timur dan barat tampaknya sangat sulit untuk dipersatukan. Timur dan barat, keduanya merupakan contoh oposisi biner yang dicoba untuk diangkat dalam teks novel ini. Namun demikian tampaknya oposisi tersebut dapat diruntuhkan dengan menghadirkan sesuatu di antara keduanya. Kedua oposisi ini dapat dijabatani dengan menghadirkan tokoh yang yang disebut sebagai Gogol Ganguli. Gogol merupakan keturunan India, putra dari Ashima dan Ashoke. Melalui tokoh ini kedua oposisi di atas dapat diruntuhkan.

Meskipun begitu, Gogol sudah lebih dari satu tahun menjalin hubungan dengan wanita itu. Sekarang Ashima tahu putranya tinggal bersama Maxine, tidur di bawah atap yang sama dengan orang tua wanita itu, suatu hal yang tidak akan diakui Ashima kepada teman-teman Bengali-nya. Ia bahkan punya nomor telepon Gogol di sana. Suatu kali ia pernah menelepon, mendengarkan suara wanita, yang pasti ibu Maxine. Ia tahu harus menerima saja hubungan, itu (Lahiri 2006:191).

Sesuatu yang tabu bagi orang India, telah dilanggar sendiri oleh mereka. Mereka hanya pasrah, tanpa mampu berbuat apa-apa. Seks bebas, hidup

serumah dengan seorang wanita tanpa ikatan pernikahan telah dilakukan oleh Gogol berulang-ulang. Apa yang selama ini dilarang bagi masyarakat India, telah dilanggarnya sendiri. Gogol merasa tidak peduli dengan apa yang selama ini diyakini oleh kedua orang tuanya. Bahkan dia sendiri merasa tidak nyaman ketika berada ditengah-tengah keluarga besarnya. Dia mengingkari dirinya sendiri.

Tokoh yang lain dicoba dihadirkan untuk menjembatani budaya barat dengan timur adalah Moushumi. Tokoh ini juga merupakan keturunan India, yang memiliki cara pandang orang Barat. Seks bebas juga mewarnai kehidupan Moushumi. Menolak menggunakan nama belakang suami juga merupakan hal yang telah dilanggarnya. Bagi masyarakat India yang telah berkeluarga, menggunakan nama belakang keluarga suaminya merupakan sebuah penghormatan dan penghargaan bagi laki-laki India. Namun tidak demikian bagi Moushumi.

Tetapi Moushumi bukan Mrs. Ganguli. Gadis itu tetap memakai nama keluarganya sendiri. Dia tidak memakai nama Ganguli, bahkan tidak dengan memakai garis sambung. Nama keluarganya sendiri, Mazoomdar, sudah sangat panjang. Sekarang dia mulai menerbitkan tulisannya dengan nama Moushumi Mazoomdar (Lahiri, 2006:258).

Bagi masyarakat yang dikuasai laki-laki, termasuk masyarakat India,

maka laki-lakilah yang memunyai hak atas seluruh kehidupan perempuan. Namun tidak demikian dengan Moushumi. Meskipun dia dan suaminya merupakan keturunan India, namun Moushumi menolak untuk menggunakan nama belakang keluarga suaminya. Apa yang telah dilakukan Moushumi merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap tradisi yang telah turun temurun dijalani oleh masyarakatnya.

Hal lain yang ingin dipertentangkan dalam teks novel karya Lahiri adalah adanya upaya menghadirkan topik kesetiaan dan ketidaksetiaan atau perselingkuhan. Dalam budaya masyarakat Bengali perkawinan tidak perlu didasarkan pada pada perasaan cinta terlebih dahulu. Meskipun perkawinan mereka tidak didasarkan pada cinta, namun mereka tetap berusaha mempertahankan perkawinannya dalam kondisi apapun.

Ia akan kehilangan negara tempat ia belajar mengenal dan mencintai suaminya. Meski abu Ashoke sudah disebarkan ke sungai Gangga, di sinilah, di rumah dan di kota ini, pria itu akan selalu menetap dalam hatinya (Lahiri, 2006:314).

Meski ketika memutuskan untuk menikah, tidak ada unsur cinta di hati Ashima, namun sampai kematian suaminya tidak ada keinginan untuk mengkhianati bahkan mengakhiri perkawinannya. Kesetiaan Ashima dipertentangkan dengan ketidaksetiaan/perselingkuhan tokoh perempuan lain dalam teks novel ini.

Moushumi melihatnya dari jendela. Pria kecil setengah baya yang mulai botak dan tidak punya pekerjaan, yang membuat Moushumi mampu menghancurkan pernikahannya. Moushumi bertanya dalam hati apakah ia satu-satunya wanita dalam keluarganya yang pernah mengkhianati suami, pernah berselingkuh (Lahiri, 2006:301).

Ketidaksetiaan yang dilakukan Moushumi merupakan pembalikan dari realitas yang terjadi di masyarakat India. Kegagalan dalam kehidupan berumah tangga, merupakan hal yang jarang terjadi dalam budaya masyarakat India. Budaya yang ingin tetap mempertahankan ikatan perkawinan dalam kondisi apapun. Budaya seperti ini yang ingin disingkirkan. Tampaknya pengarang ingin membongkar tradisi lama melalui tokoh Moushumi maupun Gogol Ganguli. Melalui kedua tokoh ini tradisi yang turun temurun sengaja diruntuhkan.

Tetapi syukurlah mereka tidak menganggap memunyai tanggung jawab untuk tetap terikat perkawinan, seperti pandangan orang-orang Bengali dari generasi Ashoke dan Ashima. Mereka tidak mau menerima, menyesuaikan diri, dan pasrah terhadap keadaan yang jauh dari gambaran ideal mereka tentang kebahagiaan. Pada generasi-generasi

belakangan, tekanan tanggung jawab itu sudah luntur, digantikan akal sehat Amerika (Lahiri, 2006:311).

Tradisi yang diciptakan sendiri oleh masyarakat Bengali yakni tradisi untuk tetap mempertahankan ikatan perkawinan dalam kondisi apapun, tradisi bahwa laki-lakilah yang berkuasa atas kehidupan perempuan dibongkar sendiri oleh tokoh-tokohnya. Moushumi yang juga berasal dari India tidak ingin mengikatkan diri pada perkawinan yang tidak membuatnya bahagia. Hal seperti ini sangat bertolak belakang dengan yang dilakukan Ashima terhadap Ashoka.

Upaya Pengangkatan Kelompok yang Termarginalkan

Secara praktis temuan-temuan baru dalam dekonstruksi sebagai hasil pemahaman teori-teori poststrukturalisme adalah upaya pengangkatan gejala-gejala kultural yang selama ini termarginalkan. Manusia yang termarginalkan adalah manusia yang tertindas, yang menghuni sebagian besar kawasan yang ada di bumi yang selama ini hanya memerlukan dua kebutuhan, yaitu pangan dan sandang. Kelompok yang lemah, kaum perempuan, tokoh-tokoh komplementer, kawasan kumuh, pejalan kaki, dan sebagainya diberikan perhatian yang memadai di dalam teks, bahkan secara seimbang dan proporsional (Ratna, 2005: 251-52).

Gejala marjinalisasi merupakan gejala yang memarjinalkan kaum yang selama ini terpinggirkan, tersisihkan serta tidak mendapat perhatian. Perempuan yang selama ini termarjinalkan, keberadaannya kurang mendapat perhatian dan tidak diperhitungkan tetap mewarnai cerita dalam novel *the Namesake* karya Jhumpa Lahiri. Tokoh perempuan dalam novel ini seorang wanita India. Ashima, nama tokoh perempuan ini sebenarnya merupakan sosok wanita yang memiliki cita-cita tinggi, ingin belajar sampai di perguruan tinggi.

Di Calcuta, sebelum menikah, ia berusaha meraih gelar di perguruan tinggi. Ia dulu mengajari anak-anak tetangga di rumah mereka, di teras, dan di tempat tidur mereka, membantu mereka menghafal Tennyson dan Wordsworth, mengajari mereka cara mengucapkan kata-kata seperti *sign* dan *cough*, membantu mereka memahami perbedaan tragedi gubahan Arisroteles dan Shakespesre (Lahiri, 2006:17).

Ashima memiliki cita-cita yang tinggi meski ia hanya terlahir sebagai perempuan. Ingin menyelesaikan pendidikan di Perguruan tinggi, dan berharap menjadi wanita yang memiliki kedudukan sejajar dengan laki-laki. Namun karena ia terlahir sebagai perempuan India, ia harus patuh pada budaya setempat, mengikuti adat masyarakat setempat.

Termasuk masalah jodoh, ia tidak mampu menolaknya.

Suatu hari, saat ia selesai mengajar, ibunya menyambungnya di pintu, menyuruhnya langsung ke kamar tidur dan menyiapkan diri, ada laki-laki yang datang untuk menemuinya. Laki-laki ketiga dalam waktu sekian bulan. Yang pertama, duda dengan empat anak. Yang kedua, kartunis surat kabar kenalan ayahnya, pria yang pernah ditabrak bus di Esplanade sehingga kehilangan lengan kanan. Syukurlah keduanya menolak (Lahiri, 2006:12).

Ashima tidak memunyai hak untuk menentukan pilihannya. Yang bisa memilih adalah laki-laki. Laki-laki memunyai hak untuk memilih pasangan hidupnya, wanita tidak boleh memilih. Meski pilihan itu sama-sama tidak mengenakkan semua itu harus diterimanya. *Laki-laki duda dengan empat anak, serta laki-laki tanpa lengan* yang ingin melihat Ashima, namun semuanya menolak. Ini menunjukkan betapa rendahnya kedudukan wanita seperti Ashima.

Ketika ada laki-laki lain yang ingin mendekatinya (melihatnya), Ashima tidak berhak berbicara apa-apa. Semua sudah diatur oleh kedua orang tuanya, terutama ayahnya. Kembali Ashima diperlakukan seperti benda mati, tidak dipedulikan dan tidak diperhitungkan.

Laki-laki itu tidak menengadahi ketika Ashima masuk. Meski Ashima menyadari tatapan matanya

ketika ia melintasi ruangan. Ketika ia akhirnya berhasil melirik lagi, pria itu kembali tampak acuh tak acuh, menatap lutut lekat-lekat (Lahiri, 2006:19).

Kembali Ashima direndahkan oleh laki-laki yang akhirnya memilihnya untuk menjadi istrinya. Lahiri menempatkan Ashima sebagai sosok perempuan yang termarjinalkan. Namun demikian tampaknya pengarang ingin sedikit menempatkan posisi perempuan/Ashima lebih terangkat dengan mengubah kehidupannya, keluar masyarakatnya. Kehidupan Ashima diubah oleh pengarang dengan menyandingkannya dengan laki-laki berpendidikan, yang akan membawanya pada kehidupan yang berbeda, keluar dari masyarakat yang termarginalkan.

Keluarga laki-laki itu tinggal di Alipore. Ayahnya bertugas bea cukai sebuah perusahaan pelayaran. "Putra saya sudah dua tahun tinggal di luar negeri," kata ayah laki-laki tersebut, "meraih gelar Ph.D. di Boston, melakukan riset di bidang serat optic," Ashima belum pernah mendengar tentang Boston maupun serat optic (Lahiri, 2006:19).

Meski pada awalnya, pengarang tetap menempatkan posisi wanita sebagai pihak yang termarjinalkan, dan laki-laki sebagai pihak yang diutamakan, namun pengarang juga berusaha mengangkat posisi wanita dan

berusaha meninggikannya. Terkadang laki-laki harus menjadi pelayan bagi pihak perempuan.

"Aku tak mampu melakukan ini," kata Ashima kepada Ashoke, saat pria itu membawakannya secangkir teh, satu-satu hal yang menurut Ashoke bisa ia lakukan untuk istrinya (Lahiri, 2006:45).

Pekerjaan yang biasanya dilakukan perempuan, yakni membuat minuman untuk suaminya, sekarang berbalik pada Ashoka. Ashoka yang biasanya dilayani Ashima, kini karena keadaannya, Ashokalah yang harus melayani Ashima. Hal ini menunjukkan adanya saling ketergantungan antara laki-laki dan perempuan.

Keinginan pengarang untuk meninggikan kedudukan perempuan tampak pula pada kehidupan Ashima takala dia ditinggal mati oleh Ashoka. Ketika ditinggal mati suaminya, Ashima mampu menghidupi dirinya sendiri. Ashima mampu bekerja sebagai penjaga perpustakaan, meski pekerjaannya itu tidaklah seperti apa yang dijalani oleh suaminya sebagai dosen. Ashima mampu hidup ditengah-tengah dunia yang asing baginya. Ashima mampu menunjukkan dirinya sebagai perempuan yang mandiri tanpa kehadiran Ashoke.

Upaya untuk mengangkat kedudukan perempuan sebagai pihak yang termarjinalkan, tampak pula pada usaha pengarang untuk menempatkan kedudukan perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Gogol merasa sebenarnya Moushumi lebih suka bertemu teman-temannya untuk minum kopi bersama, menghadiri diskusi panel pada konferensi itu, makan di bistro favoritnya, belanja di toko-toko kesukaannya. Sejak awal Gogol merasa tak berguna. Moushumi membuat semua keputusan, melakukan semua pembicaraan (Lahiri, 2006:262).

Betapa ditinggikan posisi perempuan, menghadiri konferensi-konferensi, diskusi panel-diskusi panel. Perempuan yang biasanya hanya menduduki posisi nomor kesekian, yang keberadaannya tidak pernah diperhitungkan, oleh pengarang menjadi orang yang dinomorsatukan, melebihi laki-laki. Moushumi, berlatar belakang India. Bagi masyarakat India perempuan hanyalah sebagai pendamping laki-laki. Namun dalam teks di atas posisi keduanya di balik. Laki-lakilah sebagai pendamping perempuan. Bahkan kedudukannya dirasakan kurang berguna dan tidak ada artinya apa-apa bila sudah bersanding dengan perempuan.

Pada hari itulah Moushumi mempresentasikan makalahnya. Gogol menawarkan diri untuk mendampingi gadis itu, duduk di tengah peserta seminar dan mendengarkan gadis itu berbicara. Tetapi Moushumi berkata itu konyol sekali, untuk apa duduk di tengah-tengah ruangan penuh orang-

orang yang berbicara bahasa yang tidak dimengertinya padahal masih banyak yang bisa dilihatnya/berbelanja (Lahiri, 2006:264).

Tokoh perempuan dalam teks di atas, ditinggikan kedudukannya oleh pengarang dengan merendahkan kedudukan laki-laki. Perempuan lebih pandai dibandingkan laki-laki. Perempuan mengerjakan pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Laki-laki mengerjakan pekerjaan yang biasanya diperbuat perempuan (berbelanja). Lewat kutipan di atas bisa dilihat bagaimana teks dapat memutar balikkan posisi antara laki-laki dan perempuan.

Upaya pengangkatan kelompok masyarakat yang terpinggirkan, tampak pada usaha pengarang dengan menghadirkan tokoh *Ashoka*. *Ashoka* merupakan tokoh dalam cerita yang akan mengangkat golongan masyarakat kecil, penduduk Calcuta, yang merupakan bagian kecil dari negara India, masyarakat yang selalu dianggap tidak memunyai peranan dalam masyarakat dunia. Masyarakat yang memiliki cara pandang dan kebudayaan yang jauh berbeda dengan masyarakat Eropa, sehingga keberadaannya kurang mendapat perhatian. Masyarakat yang selalu dipenuhi dengan berbagai kekurangan karena kemiskinan.

Laki-laki tersebut dulu bersekolah di St. Xavier, kemudian B.E. College, lulus peringkat pertama dari kedua universitas tersebut (Lahiri, 2006: 19).

“Putra saya sudah dua tahun tinggal di luar negeri,” kata ayah laki-laki tersebut,” meraih gelar Ph.D. di Boston, melakukan riset di bidang serat optic.” (Lahiri, 2006:19).

Keluarga Ganguli pindah ke kota universitas di luar Boston. Setahu mereka, mereka satu- di satunya keluarga Bengali daerah itu (Lahiri, 2006:62).

Pekerjaan itu persis seperti yang diimpikan Ashoke. Ia memang sudah lama bercita-cita bekerja di universitas daripada di perusahaan. Betapa menggairahkan, berdiri di depan satu kelas penuh mahasiswa Amerika. Melihat namanya tercetak dalam kelompok “Dosen” di buku telepon universitas memberikan kepuasan tersendiri (Lahiri, 2006:63).

Dalam teks di atas ditunjukkan bahwa, meskipun Ashoke merupakan laki-laki dari Ganguli, daerah di Calcutta, India, dia mempunyai pendidikan yang dan pekerjaan yang terhormat. Ashoke mampu hidup dan bekerja sebagai dosen di Amerika, sebuah negara yang sangat berbeda dengan keadaan di negerinya. Oleh pengarang, masyarakat (Calcutta) India yang termasuk dalam kelompok minoritas dan terpinggirkan, ditampilkan dalam teks di atas sebagai kelompok yang dicoba untuk diangkat dan ditampilkan di permukaan. Teks

di atas mampu membalikkan fakta tentang realitas yang sebenarnya. Realitas mengenai keadaan masyarakat Calcutta/India yang berada dalam garis kemiskinan, namun mampu menghadirkan sosok yang berpendidikan, mempunyai kedudukan yang diperhitungkan dalam kelompok mayoritas.

Tokoh Moushumi juga digunakan pengarang untuk mengangkat masyarakat India. Meskipun tokoh ini berasal dari India, sama dengan Ashoka, namun mampu menyejajarkan dirinya sama dengan orang-orang Amerika. Moushumi mampu menunjukkan pada masyarakat dunia bahwa India, meskipun negaranya merupakan bagian kecil dari penduduk dunia, namun mempunyai tokoh-tokoh yang layak diperhitungkan keberadannya.

SIMPULAN

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari novel *The Namesake* karya Jhumpa Lahiri apabila dibongkar melalui teori dekonstruksi Jaques Derrida. Pertama, oposisi biner yang berusaha dihadirkan pengarang lewat novel tersebut adalah oposisi antara laki-laki dan perempuan, antara suami dan istri yang diwakili oleh kehadiran tokoh Ashoka dan Ashima. Ashoka digambarkan sebagai pusat dan Ashima sebagai pinggiran. Meskipun dipertentangkan, keduanya memiliki ketergantungan. Tidak selamanya istri harus melayani suami, namun sebaliknya terkadang suami harus berbalik melayani istri. Kedua oposisi ini dijembatani oleh kehadiran seorang anak, yakni Gogol dan Sonia.

Oposisi kedua yang dicoba dihadirkan dalam teks novel ini

adalah oposisi antara dunia Barat dan Timur. Dunia Timur diwakili oleh India yang tecermin dalam kehidupan keluarga Ashoka dan Ashima. Dunia Barat yang diwakili oleh Amerika menghadirkan tokoh-tokoh dari keluarga Amerika. Kedua oposisi ini akhirnya dijembatani oleh hadirnya tokoh dari dunia timur namun berpandangan ke Barat. Kehadiran Moushumi dan Gogol Gangguli menjembatani oposisi antara India dan Amerika.

Oposisi ketiga adalah antara kesetiaan dan ketidaksetiaan. Yang pertama diwakili oleh Ashima dan yang kedua oleh Moushumi. Meskipun tokoh yang kedua ini juga berasal dari India namun berhasil membongkar sekaligus meruntuhkan tradisi lama yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Bengali.

Masalah kedua yang ditonjolkan dalam novel ini adalah pengungkapan gejala marginalisasi dan upaya pengangkatannya. Ada dua hal yang ingin diungkap oleh pengarang berkaitan dengan marginalisasi. Pertama, teks tersebut mencoba untuk mengangkat kaum perempuan sebagai pihak yang termarginalkan, serta berusaha mengupayakan untuk mengangkatnya melalui tokoh Ashima dan Moushumi. Kedua, upaya pengangkatan masyarakat India yang yang tergolong dalam kelompok minoritas dan kurang diperhitungkan melalui tokoh Ashoka dan Moushumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gilian dan George Yule. (2016). *Analisis Wacana*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Derrida, Jacques. (2002). *Dekonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam*

- Wajah Spiritual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eagleton, Terry. (2007). *Teori Sastra: sebuah Pengantar Komprehensif*. Alih basa: Harifah Widiawati. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lahiri, Jhumpa. (2006). *The Namesake (Makna Sebuah Nama)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Noris, Christopher. (2003). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derida*. Alih basa: Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: AR-RUZZ.
- Pradopo, Rachmat Djoko. Dkk. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Sarub, Madan. (2008). *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Postmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.